



PENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA TENTANG PERUBAHAN LINGKUNGAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *CHILDREN LEARNING IN SCIENCE*

Increase of IPA Learning Outcomes about Environmental Change through the Children Learning in Science Learning Model

Muhardi

STKIP Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) Pinrang
muhardydhad@gmail.com

Abdul Walid

STKIP Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) Pinrang
abdwalid222@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out: (i) science learning activities. (ii) science learning outcomes taught with the Children Learning In Science Learning Model for Class V students of UPT SDN 240 Pinrang. (iii) differences in learning outcomes of science taught with the Children Learning In Science Learning Model in Class V students of UPT SDN 240 Pinrang. The subjects of this study were teachers and students of class V as many as 22 students consisting of 10 male students and 12 female students. This type of research is classroom action research, which in the process follows a cycle consisting of two cycles, namely cycle I and cycle II. Data were analyzed using descriptive statistical analysis. The results of the study concluded that in the first cycle, for the very high category the frequency was 6 students (28.57%), the high frequency category was 8 students (38.10%), the medium frequency category was 5 students (23.81%), the low frequency category was 2 students (9.52%), and the very low category has a frequency of 1 student (4.76%). From this description, the average learning outcomes of class V students are in the high category, while in the second cycle, the frequency distribution for the very high category is 7 students (33.33%), the high frequency category is 12 students (57.14%), the category is high frequency. while the frequency is 1 student (4.76%), the low frequency category is 1 student (4.76%), and the very low category is 1 student (4.76%). From the description, the average student learning outcomes of class V UPT SDN 240 Pinrang after the action in cycle II was in the very high category.

Keywords: IPA Learning Outcome, Children Learning in Science

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui: (i)aktivitas belajar IPA.(ii) hasil belajar IPA yang diajarkan dengan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* pada Siswa Kelas V UPT SDN 240 Pinrang. (iii) perbedaan hasil belajar IPA yang diajarkan dengan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* pada Siswa Kelas V UPT SDN 240 Pinrang.Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V sebanyak 22 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan12 siswa perempuan.Jenis penelitian ian adala penelitian tindakan kelas, dimana dalam prosesnya mengikuti siklus yang terdiri dari dua siklus, yakni siklus I dan siklus II. Data dianalisi menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pada siklus I, untuk kategori sangat tinggi frekuensinya 6 siswa (28,57%), kategori tinggi frekuensinya 8 siswa (38,10%), kategori sedang frekuensinya 5

siswa (23,81%), kategori rendah frekuensinya 2 siswa (9,52%), dan kategori sangat redah frekuensinya 1 siswa (4,76%). Dari deskripsi tersebut maka rata-rata hasil belajar siswa kelas V berada dalam kategori tinggi sedangkan pada siklus II diperoleh distribusi frekuensi untuk kategori sangat tinggi frekuensinya 7 siswa (33,33%), kategori tinggi frekuensinya 12 siswa (57,14%), kategori sedang frekuensinya 1 siswa (4,76%), kategori rendah frekuensinya 1 siswa (4,76%), dan kategori sangat redah frekuensinya 1 siswa (4,76%). Dari deskripsi tersebut maka rata-rata hasil belajar siswa kelas V UPT SDN 240 Pinrang setelah dilakukan tindakan pada siklus II berada dalam kategori sangat tinggi.

Kata Kunci: Hasil Belajar IPA, Children Learning in Science

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan Undang-undang tersebut, maka mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam wajib diberikan padasiswa-siswapada jenjang pendidikan dasar dan menengah (dalam Sisdiknas, 2009: 25).

Mutu pendidikan dewasa ini merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi, sebab keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Peningkatan kualitas pendidikan diarahkan untuk memacu penguasaan ilmu pengetahuan dan terapannya berupa ilmu pengetahuan dan teknologi (Nurchalis et al., 2021).

Pendidikan yaitu sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek tertentu yang spesifik. Pengetahuan yang diperoleh secara formal tersebut berakibat pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, perilaku dan ahlak yang sesuai dengan pendidikan

yang diperolehnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI).

Meskipun pendidikan adalah investasi jangka panjang yang harus ditata, tetapi pada kenyataannya Indonesia masih mengalami berbagai permasalahan, hal ini dalam bidang pendidikan khususnya matematika. Matematika adalah salah satu ilmu yang sangat penting dalam dan untuk hidup kita. Karena ilmu ini sangat penting, maka konsep dasar matematika yang diajarkan kepada peserta didik haruslah kuat dan benar, paling tidak, hitungan dasar yang melibatkan penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian harus dikuasai dengan sempurna, karena setiap orang pasti bersentuhan dengan salah satu konsep di atas dalam kesehariaannya.

Sapriati, dkk (2014:modul I:1.5), ada empat tahap yaitu: a) tahap Pertama disebut sebagai *sensory-motor* pada usia 18 bulan sampai 2 tahun, b) tahap kedua adalah tahap *pre-operasional* pada usia 2 sampai 7 tahun c) tahap ketiga adalah tahap *konkrit-operasional* pada usia 7 sampai 11 tahun dan d) tahap keempat adalah tahap *formal-*

operasional pada usia 11 tahun. anak pada usia 11 sampai 12 tahun cenderung melakukan kerja sama dalam kelompok. Olehnya itu, pembelajaran realistik dengan setting kooperatif sangat tepat untuk diterapkan.

Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada pembelajaran IPA tersebut didasarkan pada pemberdayaan pesertadidik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru dengan berorientasi kepada tujuan kurikuler mata pelajaran IPA.

Pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak. Berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 Kurikulum pendidikan dasar dan menengah salah satunya wajib memuat Ilmu Pengetahuan Alam.

Selain itu guru harus memahami kondisi psikologis peserta didik karena adanya kesesuaian antara psikologi peserta didik dengan formulasi pembelajaran yang diberikan mampu menjadi daya dukung bagi siswa untuk memahami pelajaran.

Berdasarkan hasil ujian tengah semester di SDN 240 Pinrang penulis melihat bahwa dari jumlah siswa yang ada sebanyak 22 siswa, dengan keterangan ada 10 laki-laki dan 12 perempuan. Nilai perolehan hasil ujian tengah semester yang tuntas sebanyak 13 siswa dan untuk yang

tidak tuntas sebanyak 9 siswa dari 22. jumlah siswa, adapun nilai tertinggi 84,54 dan nilai terendah 23,46, serta rata-rata nilai perolehan hasil ujian tengah semester yakni 54,00 dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 serta dalam proses pembelajaran IPAdi kelas IV masih banyak ditemui permasalahan.

Proses belajar mengajar IPA diharapkan siswa lebih aktif, sehingga akan berdampak pada ingatan siswa tentang apa yang dipelajari. Suatu konsep akan mudah dipahami dan diingat oleh siswa bila konsep tersebut disajikan melalui prosedur dan langkah-langkah yang tepat, jelas, dan menarik. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Von Glaserfeld dalam jurnal internasional yang ditulis oleh Cakir (2008:196) berpendapat, "*Knowledge is actively built up from within by a thinking person and knowledge is not passively through the sense or by any form of communication*". Pernyataan tersebut berarti, pengetahuan adalah apa yang aktif dibangun dari setiap pemikiran seseorang dan pengetahuan bukanlah sesuatu yang dibangun melalui indera atau berasal dari komunikasi. Nur (2002) dalam Trianto (2013:28) menyatakan "guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa kepemahaman yang lebih

tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjatkan tangan kagat tersebut.”

Model pembelajaran ini dijelaskan bahwa model CLIS yang dikembangkan oleh Driver dan Tyler, merupakan model yang dikembangkan oleh kelompok *Children's Learning In Science* di Inggris yang dipimpin oleh Driver 1988 (Samatowa (2010:74)) Rangkaian fase pembelajaran pada model CLI Soleh Driver diberinama *general structure of a constructivist teaching sequence*. Sedangkan Tytler menyebutnya *constructivism and conceptual change views of learning in science*. Tytler, 1996 (Samatowa (2010:74)).

Widiyarti(2012) menyatakan bahwa model CLIS merupakan model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah dalam pembelajaran serta merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan. Handayani (2004) dalam Budiarti, Gede,dan Wayan (2014), mengungkapkan bahwa “tujuan pembelajaran CLIS adalah meningkatkan keterampilan berpikir rasional siswa yang dilandasi pandangan kontruktivisme dengan memperhatikan pengalaman dan konsep awal siswa sebagai sumber belajar”. Model CLIS adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan praktikum, eksperimen, menyajikan, menginterpretasi, memprediksi dan menyimpulkan dengan menggunakan lembar kerja siswa.

Model CLIS terdiri atas lima tahap, yakni orientasi atau *orientation*, pemunculan gagasan atau *elicitation of ideas*, penyusunan ulang gagasan atau *restructuring of ideas*, penerapan gagasan atau *application of ideas*, dan pemantapan gagasan atau *review change in ideas* (Sardi et al., 2017).

Berdasarkan uraian diatas, penulis termotivasi meneliti serta menyelesaikan masalah dengan judul: “Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tentang Perubahan Lingkungan Melalui Model Pembelajaran *Children Learning In Science* Pada Siswa Kelas V UPT SDN 240 Pinrang”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dilihat bahwa untuk menanggulangi masalah kebosanan dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu ”Apakah hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA Tentang Perubahan Lingkungan yang diajarkan Melalui Model Pembelajaran *Children Learning In Science* Pada Siswa Kelas V UPT SDN 240 Pinrang dapat di tingkatkan?”

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk mengetahui aktivitas belajar IPA yang diajarkan dengan Model Pembelajaran *Children Learning In*



Science pada Siswa Kelas V UPT SDN 240 Pinrang.

2. Untuk mengetahui hasil belajar IPA yang diajarkan dengan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* pada Siswa Kelas V UPT SDN 240 Pinrang.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA yang diajarkan dengan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* pada Siswa Kelas V UPT SDN 240 Pinrang.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bias saja kuantitatif, dimana urainnya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata.

2. Tempat penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di UPT SDN 240 Pinrang, Jl Poros Pinrang-Polman.

3. Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN 240 Pinrang dengan subjek penelitian guru dan siswa kelas V sebanyak 22 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

C. ANALISIS DATA

Data yang terkumpul terdiri dari Hasil belajar dan proses belajar. Setelah itu dianalisis dengan uraian berikut:

1. Data Hasil Belajar

Untuk mengukur hasil belajar IPA siswa digunakan teknik pengkategorian dengan skala lima, sesui dengan syarat keberhasilan siswa seperti dalam surat edaran direktorat Pendidikan Menengah Umum No.288/C3/MN 99, adapun kategori yang disusun adalah:

- a. Untuk tingkat 85% - 100% dikategorikan sangat tinggi
- b. Untuk tingkat 65% - 84% dikategorikan tinggi
- c. Untuk tingkat 55% - 64% dikategorikan sedang
- d. Untuk tingkat 35% - 54% dikategorikan rendah
- e. Untuk tingkat 0% - 34% dikategorikan sangat rendah

Untuk Data Ketuntasan Belajar (KB) diperoleh dari hasil evaluasi siklus II dan selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan rumus secara manual sebagai berikut:

$$\text{Persentase KB} = \frac{\text{Jumlah siswa yang Tuntas}}{\text{JumlahSiswa}} \times 100\%$$

2. Proses Pembelajaran

- a. Data Hasil Observasi Aktivitas siswa

Data hasil penelitian pengamat untuk aktivitas siswa selama pembelajaran dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Aktivitas siswa} = \frac{\Sigma \text{Siswa yang melakukan aktivitas}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\%$$

- b. Data respon/ tanggapan siswa terhadap pembelajaran

Pengumpulan data akan dilakukan adalah masing-masing siswa diberi tugas mengisi angket setelah selesai pembelajaran. Data tersebut dianalisis dengan persentase. Persentase Tanggapan Siswa (PTS) di analisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut: $\text{PTS} = \frac{k}{s} \times 100\%$

3. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

1. Meningkatnya skor rata-rata hasil belajar IPA siswa dari siklus I ke siklus II.
2. Meningkatnya ketuntasan belajar secara klasikal Jika 85% dari jumlah siswa memperoleh hasil belajar yang mencapai KKM IPA yang telah ditetapkan di sekolah yaitu 75,00.

Meningkatnya proses pembelajaran ditinjau dari Aktivitas siswa dengan kategori Baik dan Tanggapan siswa dengan kategori positif terhadap Model Pembelajaran *Children Learning In Science*

D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan

$$\Sigma \text{Siswa yang melakukan aktivitas} \\ \Sigma \text{siswa} \times 100\%$$

1. Siklus I

a. Pelaksanaan Tindakan Penelitian Siklus I

- a. Kegiatan awal
 - 1) Siswa dikondisikan guru dan diberikan kontrak belajar agar siap menerima pelajaran
 - 2) Siswa diberikan apersepsi
 - 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
 - 4) Guru menyampaikan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan Penerapan Pembelajaran *Children Learning in Science*
- b. Kegiatan Inti
 - 1) Tanya jawab mengenai ketersediaan air dan siklus air.
 - 2) Tahap orientasi mendemonstrasikan Mengidentifikasi ketersediaan air bersih
 - 3) Tahap pemunculan gagasan, mengajukan Tanya jawab seputar ketersediaan air bersih dalam kehidupan sehari-hari.
 - 4) Tahap elaborasi yaitu tahap pengungkapan dan pertukaran gagasan, membagi kelas kedalam 5 kelompok dengan beranggotakan 4-5 siswa, untuk melakukan diskusi.



- 5) Membagikan lembar kerja siswa yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab masing-masing kelompok. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk menyampaikan hasil diskusi.
 - 6) Tahap pembukaan pada situasi konflik, menyuruh dan membimbing siswa mencari beberapa perbedaan antara konsep awal mereka dengan konsep ilmiah yang ada dalam buku teks berdasarkan hasil diskusi.
 - 7) Tahap konstruksi gagasan baru dan evaluasi, memberikan penjelasan tentang langkah-langkah menjawab pertanyaan LKPD melalui percobaan secara berkelompok.
 - 8) Tahap penerapan gagasan, membimbing masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil percobaan didepan kelas.
- c. Kegiatan akhir
- 1) Guru menyimpulkan pelajaran bersama dengan siswa
 - 2) Guru melakukan evaluasi dengan cara memberikan soal
 - 3) Guru menutup pelajaran.

b. Pelaksanaan Opservasi Penelitian Siklus I

- 1) Melakukan opsevasi keterampilan guru dalam materi ketersediaan air bersih dengan Penerapan Pembelajaran *Children Learning in Science*
- 2) Melakukan opsevasi aktivitas siswa dalam materi ketersediaan air bersih

dengan Penerapan Pembelajaran *Children Learning in Science*

- 3) Melakukan opsevasi terhadap hasil belajar siswa dalam materi ketersediaan air bersih dengan Pembelajaran *Children Learning in Science* setelah penerapan.

c. Analisis

Deskriptif Tes Akhir

Berdasarkan hasil analisis deskriptif sebagaimana yang tercantum pada lampiran, maka rangkuman statistik skor kemampuan menyelesaikan masalah IPA siswa kelas V UPT SDN 240 Pinrang pada siklus I dapat dilihat bahwa skor rata-rata hasil belajar materi Hubungan Antar Garis siswa setelah diterapkan Pembelajaran *Children Learning in Science* adalah sebesar 71,81%; skor terendah 18,46%; dan skor tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 98,46% dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100 serta jumlah siswa 21 siswa.

Skor Hasil belajar pada siswa kelas V UPT SDN 240 Pinrang setelah dilakukan tindakan pada siklus I, untuk kategori sangat tinggi frekuensinya 6 siswa (28,57%), kategori tinggi frekuensinya 8 siswa (38,10%), kategori sedang frekuensinya 5 siswa (23,81%), kategori rendah frekuensinya 2 siswa (9,52%), dan kategori sangat rendah frekuensinya 1 siswa (4,76%). Dari deskripsi tersebut maka rata-rata hasil belajar siswa kelas V UPT SDN 240 Pinrang setelah dilakukan tindakan pada siklus I



berada dalam kategori tinggi.

Apabila skor tes kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah IPA dikelompokkan kedalam kategori ketuntasan, maka diperoleh distribusi frekuensi kategori tuntas sebanyak 12 siswa dengan persentase 57,14% sedangkan untuk frekuensi kategori tidak tuntas sebanyak 10 siswa dengan persentase 47,62%.

Namun salah satu indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika 85% dari jumlah siswa memperoleh hasil belajar yang mencapai KKM IPA yang telah ditetapkan di Kelas V UPT SDN 240 Pinrang yaitu 70,00, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar materi Hubungan Antar Garis siswa belum mencapai indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti karena persentase siswa yang hasil belajarnya mencapai KKM IPA.

d. Refleksi

Pada pertemuan awal siklus I siswa belum dapat mengikuti pendekatan pembelajaran ini dengan baik, hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan pendekatan tersebut sehingga masih beradaptasi dengan suasana yang baru ini. Dari hasil pengamatan bahwa keributan sering terjadi dengan suasana yang baru ini. Keributan sering terjadi ketika siswa melakukan perpindahan untuk berkumpul

dengan teman kelompoknya masing-masing. Selain menimbulkan keributan proses ini membutuhkan waktu yang agak lama untuk mengatur kursi tempat diskusi masing-masing kelompok sehingga banyak waktu yang terbuang.

e. Keputusan

Karena hasil pada akhir siklus I belum menunjukkan hasil yang optimum, maka perlu dilanjutkan pada siklus II.

2. Siklus II

a. Pelaksanaan Tindakan Penelitian Siklus II

- a. Kegiatan awal
 - 1) Siswa dikondisikan guru dan diberikan kontrak belajar agar siap menerima pelajaran
 - 2) Siswa diberikan apersepsi
 - 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
 - 4) Guru menyampaikan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Penerapan Pembelajaran *Children Learning in Science*
- d. Kegiatan Inti
 - 1) Tanya jawab mengenai tentang dampak siklus air dalam kehidupan.
 - 2) Tahap orientasi mendemonstrasikan poster tentang dampak siklus air dalam kehidupan.
 - 3) Tahap pemunculan gagasan, mengajukan Tanya jawab seputar dampak siklus air dalam kehidupan.

- 4) Tahap elaborasi yaitu tahap pengungkapan dan pertukaran gagasan, membagi kelas kedalam 5 kelompok dengan beranggotakan 4-5 siswa, untuk melakukan diskusi.
- 5) Membagikan lembar kerja siswa yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab masing-masing kelompok. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk menyampaikan hasil diskusi.
- 6) Tahap pembukaan pada situasi konflik, menyuruh dan membimbing siswa mencari beberapa perbedaan antara konsep awal mereka dengan konsep ilmiah yang ada dalam buku teks berdasarkan hasil diskusi.
- 7) Tahap konstruksi gagasan baru dan evaluasi, memberikan penjelasan tentang langkah-langkah menjawab pertanyaan LKPD melalui percobaan secara berkelompok.
- 8) Tahap penerapan gagasan, membimbing masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil percobaan didepan kelas.
- e. Kegiatan akhir
- 1) Guru menyimpulkan pelajaran bersama dengan siswa
 - 2) Guru melakukan evaluasi dengan cara memberikan soal
 - 3) Guru menutup pelajaran.
- b. **Pelaksanaan Opservasi Penelitian Siklus II**
- 1) Melakukan opservasi keterampilan guru dalam materi tentang dampak siklus air dalam kehidupan Dengan Penerapan Pembelajaran *Children Learning in Science*
- 2) Melakukan opservasi aktivitas siswa dalam Membuat poster dampak siklus air dalam kehidupan dengan Penerapan Pembelajaran *Children Learning in Science*
- 3) Melakukan opservasi terhadap hasil belajar siswa dalam materi dampak siklus air dalam kehidupan dengan menggunakan Pembelajaran *Children Learning in Science* setelah penerapan.

c. **Analisis Deskriptif Tes Akhir Siklus II**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif sebagaimana yang tercantum pada lampiran maka rangkuman statistik skor kemampuan menyelesaikan masalah IPA siswa kelas V UPT SDN 240 Pinrang pada siklus II dapat dilihat bahwa skor rata-rata hasil belajar materi Hubungan Antar Garis siswa setelah diterapkan Pembelajaran *Children Learning in Science* adalah sebesar 76,12 dengan skor terendah 24,29 dan skor tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 97,14 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100 serta jumlah siswa 21 siswa.

Apabila skortes kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah IPA dikelompokkan kedalam lima kategori, maka



diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah IPA pada siswa kelas V UPT SDN 240 Pinrang setelah dilakukan tindakan pada siklus II, untuk kategori sangat tinggi frekuensinya 7 siswa (33,33%), kategori tinggi frekuensinya 12 siswa (57,14%), kategori sedang frekuensinya 1 siswa (4,76%), kategori rendah frekuensinya 1 siswa (4,76%), dan kategori sangat rendah frekuensinya 1 siswa (4,76%). Dari deskripsi tersebut maka rata-rata hasil belajar siswa kelas V UPT SDN 240 Pinrang setelah dilakukan tindakan pada siklus II berada dalam kategori sangat tinggi, frekuensi kategori tuntas sebanyak 19 siswa dengan persentase 90,48% sedangkan untuk frekuensi kategori tidak tuntas sebanyak 3 siswa dengan persentase 14,29%.

Pada siklus II ini dapat dilihat bahwa 85,71% dari banyaknya siswa yang hasil belajarnya mencapai KKM IPA yang telah ditetapkan di Kelas V UPT SDN 240 Pinrang. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu indikator keberhasilan yang ada telah terpenuhi yakni jika $\geq 85\%$ dari banyaknya siswa memperoleh hasil belajar yang mencapai KKM IPA yang telah ditetapkan di Kelas V UPT SDN 240 Pinrang yaitu 85,71 %

d. Refleksi

Pada siklus II ini tanpa diminta siswa langsung duduk bersama anggota

kelompoknya dan suasana yang biasanya ribut pada siklus I kini menyita sedikit waktu karena mereka sudah terbiasa dengan suasana Pembelajaran *Children Learning in Science*.

Setiap anggota kelompok termotivasi untuk tahu cara mengerjakan LKS dan memahami materi, terutama yang berkemampuan rendah antusias dengan memahami permasalahan dan jawabannya karena mereka merasa mereka yang akan ditunjuk oleh guru untuk menjawab. Yang berkemampuan tinggi bersedia membantu, meskipun mungkin mereka tidak dipanggil untuk menjawab. Bantuan yang diberikan dengan motivasi tanggung jawab atas nama baik kelompok. Hal ini menandakan mereka sadar bahwa nama baik kelompok adalah tanggungjawab mereka. Pada siklus II ini umumnya siswa sudah terbiasa dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran *Children Learning in Science*.

Pada saat kerja kelompok siswa yang melakukan kegiatan lain seperti ribut, mengganggu teman semakin berkurang sehingga semua kelompok dapat menyelesaikan LKS dalam jangka waktu yang tertentu. Nampak pula semangat dan persaingan setiap kelompok menjadi yang terbaik dengan tujuan untuk memperoleh penghargaan berupa nilai. Penghargaan berupa nilai inilah yang memotivasi setiap anggota kelompok, sehingga mereka



berusaha keras untuk dapat mempresentasikan mempertanggungjawabkan hasil kerja kelompok mereka dengan baik.

Berdasarkan hal di atas secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan pada siklus II ini mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan dan keseriusan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar yang berlangsung selama siklus II.

Pada pertemuan terakhir siklus II, siswa diberi tes untuk menguji kemampuan mereka terhadap materi yang telah dibahas pada siklus II ini dan dapat dikatakan bahwa hasil yang diperoleh siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tes yang dilaksanakan diakhir siklus I.

Setelah pertemuan terakhir, terlihat bahwa setelah pelaksanaan tes siklus II, yang sebelumnya nilai tertinggi pada siklus I atas nama Rahim dengan nilai 98,46 sedangkan pada hasil tes siklus II nilai tertinggi atas nama Muh. Fajri dengan nilai 97,14. Dengan melihat perbedaan hasil tes siklus I dan siklus II maka ada penyebab khusus sehingga terjadi pergeseran hasil nilai tertinggi terjadi,

e. Keputusan

Dari dua siklus yang telah dilaksanakan dengan menggunakan

Pembelajaran Children Learning in Science diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan rasa percaya diri siswa
- 2) Meningkatkan perhatian dan keaktifan siswa dalam belajar materi Hubungan Antar Garis.
- 3) Mengurangi konflik antar siswa dan saling memahami adanya perbedaan pemahaman secara individu
- 4) Meningkatkan kualitas belajar siswa

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berlangsung selama dua siklus, dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Penerapan Pembelajaran Children Learning in Science dapat meningkatkan kualitas belajar siswa kelas V UPT SDN 240 Pinrang karena pada siklus I jumlah siswa yang hasil belajarnya mencapai KKM IPA sebanyak 12 siswa atau 57.14% dan pada siklus II jumlah siswa yang hasil belajarnya mencapai KKM IPA sebanyak 19 siswa atau 90.48% dari jumlah siswa yang ada sebanyak 22 siswa kelas V UPT SDN 240 Pinrang.(b) Banyaknya siswa yang mencapai KKM IPA pada siklus II $\geq 85\%$ dari banyaknya siswa yang tuntas yaitu sebanyak 19 siswa atau 90.48% dari jumlah siswa yang ada sebanyak 22 siswa kelas V UPT SDN 240 Pinrang,

(c) keaktifan siswa selama diterapkannya Pembelajaran Children Learning in Science meningkat, ditandai dengan adanya keseriusan dan perhatian siswa selama mengikuti proses belajar mengajar yang berlangsung.

2. Saran

Dari hasil penelitian ini, diajukan beberapa saran dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, antara lain : (a) diharapkan kepada guru khususnya Guru IPA agar menerapkan Pembelajaran Children Learning in Sciencesjak dini untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal IPA. (b) sebagai tindak lanjut penerapan, pada saat proses pembelajaran diharapkan guru untuk lebih mengawasi dan mengontrol serta membimbing siswa dalam bekerja kelompok. (c) diharapkan pula kepada guru bidang studi yang lain agar mampu mengembangkan dan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan Pembelajaran *Children Learning in Science* ini dalam upaya peningkatan kualitas belajar siswa.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nugraha, dkk. 2005. Kurikulum dan Bahan Belajar TK. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anita Sri Dkk 2014 Strategi pembelajaran di sd. Banten: Universitas terbuka.
- Arifin 1999. Evaluasi Intruksional Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Arikunto,S. Suharjono. dan Supardi. 2011. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara

Budiarti, Dkk. 2014.*Pengaruh Model Pembelajaran CLIS Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Busungbiu. e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD, Vol. 2, No. 1, 2014.*

Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif.* Pekanbaru: Pustaka Pelajar

Kulsum, Umi.2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM,* Surabaya: Gena Pratama Pustaka.

Nurchalis, N. F., Ermawati, E., Sardi, A., & Nursabra, N. (2021). Language Laboratory to Overcome the Barrier of Classroom English Learning: Does it Exist and Is it Used in Islamic Schools of Majene?. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 3(3), 183-194.

Peter, Ogundola,A. Popoola, and O.oke Jonathan.2010.*Effect of Constructivism Instructional Approach on Teaching Practical Skills to Mechanical Related Trade Students in Western Nigeria Technical Collages. International NGO Journal Vol. 5(3), pp. 059-064, March 2010.*

Rustaman, Nuryani.dkk. 2011. *Materi dan Pembelajaran IPA SD.* Jakarta: Universitas Terbuka

Sardi, A., Haryanto, A., & Weda, S. (2017). The Distinct types of diction used by the efl teachers in the classroom interaction. *International Journal Of Science and Research (IJSR)*, 6(3), 1061-1066.

Samatowa, U. 2010. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.* Jakarta: PT.Indeks.



- Sapriati. Dkk. 2014 Materi pokok Pembelajaran IPA di SD.,1-9/PDGK 4202/3 sks-cet 17;ed tangerang: Universitas Terbuka
- Sikdiknas 2009 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, Sinar Grafika.
- Soedjadi, R. 2000. Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Srini M. Iskandar. 2001. *Pendidikan IPA*. Babdung: Maulana
- Srini Ms Iskandar 2001. Pendidikan Bandung, Maulana
- Sriyanti, 2011. *Perbandingan Hasil Belajar Metode Index Card Match Dengan metode Make a Match Dalam meningkatkan Ketuntasan pembelajaran matematikaSiswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bulukumba Kab. Bulukumba. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar:UIN Alauddin Makassar.*
- Sudjana, 1996. *Metode Statistika*. Bandung:Tarsito
- Sudrajat 2008. Pengertian Pendekaan, Strategi, Metode, Tekhnologi dan Model Pembelajaran
- Suprijono, Agus. (2012). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Tri Anni, Chatarina,dkk. 2004. Psikologi Belajar. jakarta: Dikti.
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 32 Ayat 1
- Widiyarti, Widayanti dan Winarti. 2012. *Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional. Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta Juni 2012.